

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP
FLEKSIBILITAS KLASIFIKASI ARUS KAS
(Studi Empiris pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2018)**

Retno Istiani¹, Nurzi Sebrina², Halmawati²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

^{2,3}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: retno.isti03@gmail.com

Abstract: *This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of financial distress and leverage on the flexibility in cash flow classification in nonfinancial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2018. The flexibility in cash flow classification is where managers are allowed to classify interest paid, interest received, and dividend received into operating, investing, or financing cash flow activities. By using purposive sampling method, obtained research samples of 395 companies. In this study, the flexibility of cash flow classification measured by dummy method of utilizing the cash flow classification flexibility by manager. this reseach create a poxy for financial distress based on Altman's Z-score (Altmant and Hotchkiss, 2006), while leverage measured by debt to total assets ratio. Analysis technique used logistic regression analysis. The results showed that financial distress has no effect on flexibility in cash flow classification. Leverage has a positive and significant effect on flexibility in cash flow classification, which is firm with high leverage tend to take advantage cash flow classification flexibility to infale operating cash flow*

Keywords: *Flexibility in Cash Flow Classification; Financial Distress; Leverage*

How to cite (APA 6th style):

Retno, I, Nurzi S., & Halmawati. (2020). Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Fleksibilitas Klasifikasi Arus Kas (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), Seri E. 2513-2525.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan yang sudah *go public* diharuskan membuat laporan keuangan setiap periodenya dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan baik itu pihak internal maupun eksternal suatu entitas dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen.

Laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berfungsi memberikan acuan dan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan sehingga hasil laporan menjadi lebih seragam. Manajemen lebih mudah dalam menyusun laporan keuangan dengan adanya standar tersebut. Keseragaman dalam penyajian juga memudahkan pengguna laporan keuangan dalam membaca dan menganalisis sebagai dasar untuk membandingkan kinerja antar entitas. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) digunakan bagi entitas yang memiliki akuntabilitas publik, yaitu entitas yang terdaftar atau dalam proses pendaftaran di pasar modal. Terdapat dua standar akuntansi yang dijadikan referensi maupun diadopsi di dunia termasuk Indonesia, yakni *International Financial Reporting Standard (IFRS)* yang disusun oleh *International Accounting Standard Board (IASB)* dan *US Generally Accepted Accounting Principles (US-GAAP)* yang disusun oleh *Financial Accounting Standard Board (FASB)*.

IFRS adalah standar yang menggunakan *principles-based* dimana hanya mengatur hal-hal pokok dalam standar sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada pemakai (Dwi, 2012). Dibandingkan standar *rule-based* yang memuat ketentuan pengakuan akuntansi secara detail, standar *principles based* dirasa lebih fleksibel. Salah satu contohnya tercantum dalam IAS 7 yang sudah diadopsi oleh Indonesia dalam PSAK 2 mengenai laporan arus kas. Dalam standar US-GAAP mensyaratkan perusahaan mengklasifikasikan bunga dibayarkan, bunga diterima, dan dividen diterima sebagai arus kas operasi, sedangkan standar IFRS memungkinkan perusahaan untuk lebih fleksibel dalam melaporkan ketiga pos tersebut sebagai aktivitas arus kas operasi, pendanaan, maupun investasi. Perbedaan pernyataan pelaporan arus kas dari kedua standar tersebut menyebabkan hasil yang berbeda pada penyajian laporan arus kas. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa laporan arus kas operasi cenderung lebih tinggi dibawah standar IFRS dibandingkan pada standar US GAAP. Arus kas investasi dan pendanaan umumnya juga lebih rendah pada standar IFRS. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan pada ketiga aktivitas arus kas dibawah IFRS dan US GAAP.

Fleksibilitas dalam pilihan klasifikasi arus kas merupakan angin segar bagi manajemen untuk mengelola laporan arus kas perusahaan, terutama arus kas operasi. Perusahaan dapat meningkatkan laporan arus kas operasi melalui klasifikasi tanpa ada estimasi bias seperti akrual (Lee, 2012). Sama halnya dengan laporan laba rugi perusahaan, laporan arus kas operasi mendapat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan dalam menilai perusahaan. Laba perusahaan merupakan ukuran penting untuk menilai keuangan perusahaan pada umumnya, namun arus kas operasi lebih penting daripada laba ketika perusahaan hampir mengalami kesulitan (*distress*) (Graham dalam Lee, 2012).

Dalam penelitian ini diasumsikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan tingkat *leverage* yang tinggi akan melaporkan arus kas operasi secara maksimal dengan cara klasifikasi berdasarkan IFRS. Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. Perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut menunjukkan nilai negatif pada laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan *merger* (Brahmana : 2007). Perusahaan yang sedang diambang kesulitan keuangan termotivasi untuk melaporkan arus kas operasinya lebih tinggi untuk menutupi kinerja laba operasinya. Arus kas menyediakan informasi tentang solvabilitas dan likuiditas, arus kas operasi juga dapat dijadikan sebagai ukuran tradisional dalam mengevaluasi resiko kredit dan kebangkrutan (Beaver, 1996; Ohlson, 1980; Defond dan Hung, 2003; Lee, 2012). Arus kas operasi melaporkan aktivitas riil/utama perusahaan, dimana perusahaan masih mampu menghasilkan laba dan membayar beban kerja. Arus kas operasi akan memperlihatkan hasil kas

dari aktivitas utama perusahaan dan dapat digunakan sebagai penilaian dini perusahaan yang berkemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Pentingnya nilai arus kas operasi menjadi faktor pendorong manajemen dalam menerapkan kebijakan klasifikasi arus kas.

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan didanai oleh utang (Horne, 2013). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa kegiatan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang. Manajemen mempertimbangkan tingkat utang perusahaan untuk mengambil keputusan kebijakan pelaporan keuangan (Dichev, 2002; Dian, 2013). Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berusaha melaporkan kas tersedia untuk memenuhi kewajibannya, sehingga ada kemungkinan mereka akan melaporkan arus kas operasi secara maksimal dengan menggunakan klasifikasi. Previts (1994) dan Defond dan Hung (2003) menyatakan arus kas lebih penting dalam menilai perusahaan di antara perusahaan-perusahaan dengan *leverage* yang tinggi.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Gordon (2017). Variabel fleksibilitas klasifikasi arus kas dengan perspektif peningkatan arus kas operasi diukur dengan variabel indikator yang menandakan suatu klasifikasi pilihan yang akan meningkatkan arus kas operasi dibawah IFRS relatif terhadap US GAAP. Pos pembayaran bunga digunakan sebagai alat ukur kedua karena cenderung memiliki jumlah yang relatif besar dibandingkan penerimaan bunga dan dividen. Perusahaan memiliki kontrol yang lebih besar pada pengeluaran kas daripada penerimaan kas, sehingga membuat pembayaran bunga lebih rentan digunakan sebagai item peningkatan arus kas operasi. Ketika perusahaan mengklasifikasikan pembayaran bunga pada arus kas pendanaan, OCF (*operating cash flow*) akan lebih tinggi daripada jika pembayaran bunga diklasifikasikan pada operasi.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori Keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yakni investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yakni manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Konsep teori keagenan yang paling dasar adalah adanya konflik *moral hazard* antara manajer dengan prinsipal dimana manajer (agen) dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lainnya (Scott, 2009).

Fleksibilitas Klasifikasi Arus Kas

PSAK 2 menjelaskan laporan arus kas sebagai laporan keuangan yang menunjukkan sumber kas dan penggunaan kas yang masuk atau keluar dalam suatu bisnis. Tujuan laporan arus kas adalah menyediakan informasi arus masuk dan arus kas keluar (Subramanyam, 2005). Laporan Arus kas dibagi menjadi 3 aktivitas arus kas, yakni arus kas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas operasi berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Arus kas investasi terdiri dari arus kas masuk dan keluar dari aktivitas investasi seperti pembelian peralatan dan pengadaan investasi.

Arus kas pendanaan terdiri dari arus kas kegiatan pendanaan operasional perusahaan. Terdapat perbedaan dalam pengklasifikasian beberapa item antara standar IFRS dan US GAAP. PSAK 2 pasal 33 yang sudah mengadopsi IFRS menjelaskan bahwa perusahaan dengan lelausa dapat mengklasifikasikan item pembayaran bunga, penerimaan bunga, dan penerimaan dividen sebagai bagian dari aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan. Berbeda dengan standar US-

GAAP yang mensyaratkan perusahaan hanya memperbolehkan mengklasifikasikan ketiga item tersebut hanya pada arus kas aktivitas operasi.

Financial Distress

Platt dan Platt (2002, dalam Brahmata: 2007) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas dan tentunya berdampak pada kondisi kinerja perusahaan (Hendra dan Chandra: 2014).

Leverage

Subramanyam (2005) memaparkan *leverage (financial leverage)* mengacu sejauh mana investasi modal berasal dari sumber selain pemegang saham biasa. Kasmir (2010) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kegiatan perusahaan dibiayai oleh utang dan juga untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang, baik itu utang jangka panjang maupun jangka pendek.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Fleksibilitas Klasifikasi Arus Kas

Financial distress merupakan tahap dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Salah satu contoh pertanda perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah perusahaan tersebut tidak menghasilkan laba atau defisit dan mengalami kekurangan kas (Brahmata, 2007). Informasi laba dan informasi arus kas merupakan informasi penting dalam laporan keuangan dimana informasi tersebut merupakan bentuk dari pertanggungjawaban pihak manajemen atas pengelolaan perusahaan kepada pihak investor dan kreditor. Investor dan juga kreditor cenderung bereaksi negatif atas pengumuman adanya tekanan keuangan perusahaan. Mereka kan berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan pada posisi tekanan keuangan juga harus diberikan perhatian khusus sebelum benar benar terjadi kebangkrutan, solusinya adalah dengan melakukan restrukturisasi utang dan juga perubahan dalam manajemen.

Kondisi tersebut memotivasi manajemen mengambil tindakan yang tidak etis dengan memperbaiki penampilan posisi keuangan perusahaan (Ansar, 2014). Seorang manajer memiliki kesempatan untuk mempresentasikan dan melaporkan pendapatan perusahaan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh perusahaan agar kriteria dinilai baik atau untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai seorang manajer (Ayu, 2018). Ketika dalam tahap resesi keuangan, hal ini akan memungkinkan manajemen untuk melakukan insentif praktik manajemen laporan keuangan. Pemilihan kebijakan akuntansi tergantung dari seberapa parah tekanan keuangan terjadi (Carolina, 2018). Dengan memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas untuk meningkatkan pelaporan arus kas operasi, akan menguntungkan pihak manajemen dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada pihak investor ataupun kreditor. Hal tersebut dilegalkan oleh standar, dan dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyamarkan kondisi yang sedang dialami perusahaan. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi cenderung memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas untuk meningkatkan arus kas operasi

Pengaruh *Leverage* Terhadap Fleksibilitas Klasifikasi Arus Kas

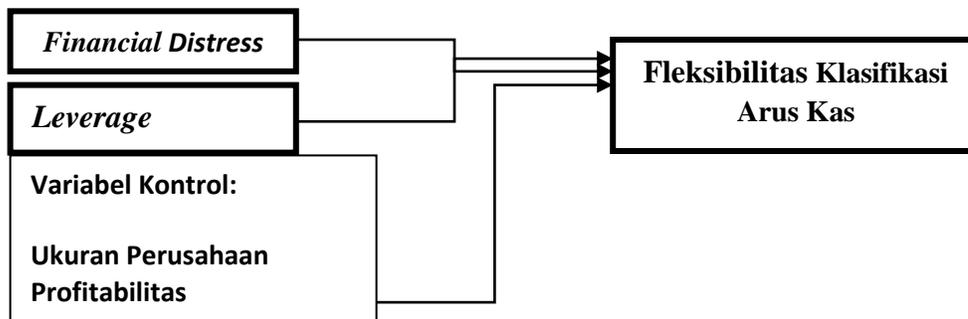
Tingkat utang yang tinggi menjadi bahan pertimbangan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Dichev, 2002; Dian, 2013). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mendorong manajemen melakukan manajemen laba, seperti akrual untuk menaikkan laba dengan tujuan bahwa perusahaan masih mampu untuk membayar utang beserta bunganya (Dian, 2013). Tingkat utang yang tinggi juga menyebabkan bunga yang tinggi yang berpotensi menurunkan laba, sehingga memancing manajemen untuk menaikkan laba agar tetap terlihat stabil (Dani, 2014). Manajemen juga mungkin mempertimbangkan tingkat *leverage* perusahaan dalam penyajian laporan arus kas. Manajemen akan melaporkan arus kas aktivitas operasi lebih tinggi dengan tujuan bahwa perusahaan masih mampu untuk membayar utang dari kas yang tersedia.

Hasil penelitian yang dilakukan Gordon (2012) menunjukkan adanya hubungan positif antara *leverage* dan fleksibilitas klasifikasi arus kas. Perusahaan dengan masalah kontrak dan biaya yang terlibat dalam negosiasi ulang perjanjian utang akan berinisiatif untuk melaporkan arus kas operasi yang tinggi. Alfonso (2018) juga menyatakan adanya aturan baru mengenai pengklasifikasian pada biaya bunga (karena berkaitan dengan ikatan utang, biaya penerbitan utang, dan bunga yang dikapitalisasi) mendorong perusahaan melakukan penyajian ulang laporan arus kas.

Perusahaan dengan pembiayaan operasi dari utang memiliki tanggung jawab untuk membayar pokok utang serta bunganya. *Leverage* yang tinggi menyebabkan pokok utang dan bunga yang harus dibayar menjadi lebih besar. Perusahaan akan melaporkan bahwa perusahaan masih mampu untuk membayar kewajibannya, selain itu, pembayaran bunga yang tinggi beresiko akan mengurangi arus kas aktivitas operasi. Manajemen akan berinisiatif memindahkan item pembayaran bunga dari aktivitas operasi arus kas ke aktivitas investasi arus kas maupun aktivitas pendanaan arus kas, dengan begitu arus kas operasi yang dilaporkan lebih tinggi.

H₂: Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas untuk meningkatkan arus kas operasi

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Sampel dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif, dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu asosiatif kausal, yakni penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan

nonfinansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2017-2018 yang berjumlah 565 perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel.1
Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018	565
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap periode 2017-2018	(55)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang fungsional	(85)
Total Sampel	425

Sumber : Data olahan peneliti (2019)

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data dokumenter dan sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dependen penelitian ini adalah Fleksibilitas klasifikasi arus kas yang diukur dengan skala nominal (*dummy*). Model kategori yang dilakukan adalah memberi kode 1 pada perusahaan yang memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas yang ditandai dengan penempatan 'pembayaran bunga' pada aktivitas pendanaan atau selai aktivitas operasi, begitu juga sebaliknya.

Variabel independen pada penelitian ini adalah *financial distress* dan *leverage*. *Financial distress* diukur menggunakan Altman's z-score dan *leverage* diukur menggunakan *debt to total assets*. Altman z-score dihitung dengan melalui beberapa tahapan. pertama adalah menghitung masing- masing rasio yang digunakan yakni: modal kerja/total aset (T1), laba ditahan/total aset (T2), laba sebelum bunga dan pajak/total aset (T3), nilai buku ekuitas/total utang (T4), dan penjualan/total aset (T5). Aplikasikan hasil T1-T5 kedalam rumus dibawah ini untuk mnedapatkan nilai z-score:

$$Z\text{-Score} = 0,717T1 + 0,847T2 + 3,107T3 + 0,420T4 + 0,998T5$$

Dari hasil perhitungan Altman's z-score, dapat ditentukan perusahaan mnegalami tekanan keuangan atau tidak dengan kriteria: >2,90 bebas dari tekanan keuangan, 1,23<grey area<2,90, dan <1,23 berpotensi mnegalami tekanan keuangan. *Leverage* dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio*, yakni membagi total utang dengan total aset. Penelitian ini menambahkan dua variabel kontrol, yakni ukuran perusahaan (*size*) yang diukur dengan menghitung log narural total aset dan profitabilitas yang diukur dengan membagi laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan total aset.

Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini diuji menggunakan program SPSS. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Model regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{p-1}\right) = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 Lev + \beta_3 Size + \beta_4 Prof$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2
Hasil statistik deskriptif

	<i>Dummy</i>	FD	LEV	SIZE	PROF
Mean	0.182278	2.025395	0.473207	28.36417	0.058405
Median	0.000000	1.781989	0.464804	28.35111	0.054615
Maximum	1.000.000	-4.731193	1.947497	33.47373	0.628932
Minimum	0.000000	9.243302	0.043180	21.14429	-0.498453
Std. Dev.	0.386318	1.621770	0.243401	1.705386	0.093786
Observations	790	790	790	790	790

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 24

Dari tabel diatas terlihat bahwa sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 790 observasi yang terdiri dari 395 perusahaan selama 2 tahun penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap klasifikasi arus kas menunjukkan nilai rata-rata 0.182278, dimana menunjukkan manajemen yang memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas dengan kode 1 lebih sedikit dibandingkan manajemen yang tidak memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas dengan kode 0. Dari 790 observasi terdapat 143 manajemen berperilaku oportunistik.

Statistik deskriptif variabel *financial distress* menunjukkan mean sebesar 2.025395, yang dapat diartikan rata-rata perusahaan sampel aman pada resiko keuangan. Rasio *leverage* dengan nilai tertinggi 194% dan terendah 4%, dimana rata-ratanya adalah 47%. Deskriptif statistik dari variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki nilai mean dan median yang tidak terlalu jauh yakni 47%,46% , 28.36417, 28.35111 dan 0.058405, 0.054615 yang artinya tidak terdapat range yang jauh antara nilai maksimum dan minimum, yang dapat diartikan sampel penelitian terdistribusi dengan baik.

Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini variabel dependen bersifat *dummy* (manajemen memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas dan tidak memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas), maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Hengky, 2014). Tahapan dalam

pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik adalah uji kelayakan model, meniai keseluruhan model, uji determinasi, dan uji hipotesis.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan *goodness of fit model* yang diukur dengan *Chi-Square* pada kolom *Hosmer and Lemeshov's* (Edy, 2011) . Hipotesis yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi ini adalah:

H_o = Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a = Ada perbedaan antara model dengan data

**Tabel 3 Menilai Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,601	8	,473

Sumber: Olah Data SPSS 23

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshov's Test*. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,473. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut $> 0,05$ yang berarti H_o tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya atau model layak untuk dianalisis dengan metode regresi logistik, sehingga model dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis kedua yang dilakukan adalah menilai *overall model fit*. Uji ini untuk mengetahui apakah semua variabel independen didalam regresi logistik secara simultan mempengaruhi variabel dependen sebagaimana uji F pada regresi linier.

Tabel 4 Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL Akhir

Keterangan	
-2Log Likelihood pada awal (<i>block number = 0</i>)	750,233
-2Log Likelihood pada akhir (<i>block number= 1</i>)	732,184

Sumber: Olah data dengan SPSS 23

Pada tabel 4 terdapat perbandingan nilai *-2 Log Likelihood* awal (*block number = 0*) dengan *-2 Log Likelihood* akhir (*block number = 1*) adalah 750,233 untuk nilai awal dan setelah variabel bebas dimasukan pada model regresi, maka nilai *-2 Log Likelihood* akhir adalah sebesar 732,184. Berdasarkan output tersebut, terjadi penurunan nilai anatar *-2 Log Likelihood* awal dan akhir sebesar 18,049. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan data tabel 5 dibawah ini, nilai *Hagelkerke R Square* sebesar 0,037 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 3,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain. Hal ini menunjukkan variasi variabel independen secara bersama-sama menjelaskan variabel dependen sebesar 3,7%.

Tabel 5 Nilai *Nagelkerke R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	732,184 ^a	,023	,037

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Olah Data SPSS 23

Uji Hipotesis

Model logistik didalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan besaran peluang terjadinya variabel terikat pada hubungannya dengan variabel bebas. Model regresi logistik dapat dibentuk dari nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	<i>Financial Distress</i>	-0,119	0,08	2,244	1	0,134	0,887
	<i>Leverage</i>	0,856	0,468	3,336	1	0,068	2,353
	<i>Size</i>	0,203	0,058	12,104	1	0,001	1,225
	Profitabilitas	-2,49	1,134	4,822	1	0,028	0,083
	Constant	-7,819	1,733	20,361	1	0,000	0,000

a. Variable(s) entered on step 1: *Financial Distress*, *Leverage*, *Size*, Profitabilitas.

Sumber: Olah Data SPSS 23

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = -7,819 - 0,119(FD) + 0,856(Lev) + 0,203(Size) - 2,49(Prof)$$

Keterangan:

p = peluang manajemen memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas

FD = *financial distress*

Lev = *leverage*

Size = ukuran perusahaan

Prof = profitabilitas

Pada variabel *financial distress* diperoleh koefisien regresi sebesar -0,119 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,134 > 0,10. Karena penelitian tingkat signifikan lebih besar dari 0,10 maka hipotesis pertama (H_1) **ditolak**. Hal ini berarti tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *financial distress* dengan fleksibilitas klasifikasi arus kas. Hasil ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *financial distress* yang tinggi cenderung memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas. Pada variabel *leverage* diperoleh koefisien regresi sebesar 0,856 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,068 < 0,10. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,10 maka hipotesis kedua (H_2) **diterima**. Hal ini

berarti adanya pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan fleksibilitas klasifikasi arus kas. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan cenderung memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Fleksibilitas Klasifikasi Arus Kas

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan signifikansi $0,134 > 0,10$. Hal ini berarti perusahaan dengan *financial distress* yang tinggi tidak selalu cenderung untuk memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas. Berdasarkan asumsi dengan teori agensi, perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi akan menimbulkan manajemen untuk bertindak oportunistik. Manajemen memiliki wewenang dalam membuat kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangannya kepada investor sebagai pemilik perusahaan, menanggapi keadaan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Dasar pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor dan kreditor adalah informasi laba dan informasi arus kas. Saat manajemen mengumumkan perusahaan mengalami tekanan keuangan, investor dan kreditor cenderung bereaksi negatif dimana mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan investasi maupun memberikan pinjaman. Untuk menghindari hal tersebut, manajemen akan menyamakan kondisi perusahaan dibawah naungan standar yang disahkan.

Sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa variabel *financial distress* berpengaruh tidak signifikan terhadap fleksibilitas klasifikasi arus kas. Pada penelitian ini pemanfaatan fleksibilitas klasifikasi arus kas tidak dapat dijelaskan oleh tekanan keuangan perusahaan. Hal ini diperkuat dengan data sampel penelitian dimana pemanfaatan fleksibilitas klasifikasi arus kas tidak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki tingkat kesulitan keuangan (*z-score*) yang tinggi dimana menandakan perusahaan tersebut beresiko mengalami kebangkrutan. Salah satu contohnya adalah pada perusahaan Capitalink Tbk dan PT Bakrie & Brothers Tbk yang memiliki tingkat *financial distress* tertinggi pada sampel masing masing pada angka $-5,23$ dan $-3,11$, namun kedua perusahaan ini tidak memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas.

Penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gordon (2017) dan Lee (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara tingkat *financial distress* pada fleksibilitas klasifikasi arus kas. Bagi perusahaan, menerapkan kebijakan klasifikasi arus kas tidak harus didasarkan perusahaan harus mengalami kesulitan keuangan. Adakalanya penggunaan kebijakan ini adalah dikarenakan lebih bagus dan lebih sesuai dengan realita untuk diterapkan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Fleksibilitas Klasifikasi Arus Kas

Leverage merupakan rasio besaran utang atas aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain adalah ukuran kegiatan perusahaan yang didanai oleh utang. Hasil olahan data menunjukkan adanya pengaruh positif antara *leverage* dengan fleksibilitas klasifikasi arus kas, yang artinya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas untuk meningkatkan laporan arus kas operasi.

Leverage tinggi mengindikasikan tingkat utang yang tinggi pula pada perusahaan. Pada dasarnya, perusahaan yang memiliki utang lebih banyak ketimbang manfaat utang itu sendiri tidak dapat menarik investor baru. Tingkat utang yang tinggi juga akan menimbulkan beban bunga yang tinggi. Perusahaan sebisa mungkin akan mengakali hal ini dimana perusahaan seolah masih bisa menghasilkan kas dari kegiatan operasional. Dengan melaporkan arus kas operasi

yang tinggi perusahaan ingin melaporkan bahwa ada kas tersedia untuk membayar utang beserta beban bunganya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gordon (2017) dimana adanya hubungan signifikan positif antara *leverage* dengan fleksibilitas klasifikasi arus kas.

Tindakan manajemen di atas sejalan dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang berbasis akuntansi, maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang menguntungkan baginya. *Debt covenant* merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan yang dapat menurunkan keamanan bagi kreditor yang telah ada (Nugroho dalam Esi).

Dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak (Dian, 2013). Dalam hal kontrak utang, perusahaan merupakan agen dan kreditor merupakan prinsipal. Perusahaan sebagai agen berkeinginan memaksimalkan dirinya tetapi mereka tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menguntungkan seperti memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi arus kas.

Variabel kontrol pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas. Dari hasil pengujian regresi menyatakan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan dengan fleksibilitas klasifikasi arus kas dengan koefisien beta 0,203 dan signifikansi $0,001 < 0,10$. Koefisien profitabilitas adalah negatif mengindikasikan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lemah cenderung akan melakukan pilihan klasifikasi peningkatan arus kas operasi. Perusahaan dengan laba operasi yang rendah tidak mampu untuk menggaet ataupun mempertahankan investor, atau meyakinkan kreditor sehingga perusahaan akan cenderung akan memilih meningkatkan laporan arus kas operasi dengan memanfaatkan fleksibilitas klasifikasi. Probabilitas $0,028 < 0,10$ membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan antara profitabilitas dan fleksibilitas klasifikasi arus kas.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah financial distress, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas mempengaruhi fleksibilitas klasifikasi arus kas. Berdasarkan pendahuluan, kajian teori, dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap fleksibilitas klasifikasi arus kas
2. *Leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap fleksibilitas klasifikasi arus kas
3. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap fleksibilitas klasifikasi arus kas
4. Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap fleksibilitas klasifikasi arus kas

Keterbatasan Penelitian

1. Masih minimnya penelitian terdahulu mengenai kebijakan arus kas, sehingga adanya keterbatasan pemilihan variabel bebas.

2. Masih minimnya pengetahuan manajemen mengenai standar dan aturan baru PSAK 7 berbasis IFRS, sehingga variabel dependen belum terdistribusi secara normal.
3. Adanya keterbatasan waktu penginputan data secara lebih luas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengukuran variabel dependen yakni fleksibilitas klasifikasi arus kas, ada baiknya dalam penelitian selanjutnya menggunakan alat ukur lain selain menggunakan metode *dummy*.
2. Disarankan untuk menambah tahun penelitian agar penelitian lebih terdistribusi

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2010). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF.
- Alamanda R.S., dan Meiranto. W. (2017). Pengaruh Perilaku Oportunistik, Mekanisme Pengawasan, dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6 (4)
- Alfonso, E., *et al.* (2012). Which Factors Affect Statement of Cash Flows Restatement and How Does the Market Respond to These Restatement?.
- Alfonso, E., *et al.* (2018). Determinant and Economic Consequences of Cash Flow Restatement. *Journal Accounting and Public Policy*.
- Altman, E. I. and Hotchkiss. E.(2004). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy : Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt*. John Wiley & Sons, USA.
- Ansar, M. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*
- Ayu, T.G, dan I Wayan S. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 23, 1495-1520.
- Brahmana, R.K. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Journal of Accounting*.
- Brigham F. F dan Houston J. F. (2001). *Manajemen Keuangan : edisi kedelapan buku I*. diterjemahkan oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Jakarta : Erlangga.
- Carolina, R.D. dan Warsido K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4). 2337-3806
- Dani, R.R., dkk. (2014). Aktivitas manajemen Laba : Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi saham Publikasi, dan Leverage. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Mataram, Lombok.
- Defond, M. L. and Mingyi H. (2003). An Empirical Analysis of Analysis' Cash Flow Forecasts. *Journal of Accounting and Economics* 35 (2003, 73-100
- Dian, A. (2013). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1), 27-42.
- Dichev, I. D. and Douglas J. S. (2002). Large-Sample Evidence on the Debt Covenant Hypothesis. *Journal of Accounting Research*, 40.
- Dwi, M, dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah : Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

- Edy, S. (2014). *SPSS+Amos Perangkat Lunak Statistika : Pengolah Data untuk Penelitian*. Jakarta: IN Media
- Edy, S dan Arleen H. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo, Jawa Tengah.
- Esi, Arianti, dkk. Pengaruh Kompensasi Bonus, *Debt Covenant* dan *Firm Size* terhadap *Earning Manajement* pada Perusahaan Manufaktur. *E-Journal STIE Mataram*
- Gordon, E.A., et al. (2017). Flexibility in Cash-Flow Classification Under IFRS : Determinants and Consequences. *Rev Account Stud*.
- Hendra, A. H.M dan Chandra. S. (2014). Financial Distress dan Corporate Turnaround. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Mataram, Lombok
- Hengky. (2014). *Aplikasi Analisis Data Statistik untuk Ilmu Sosial Sains dengan STATA*. Bandung: Alfabeta
- Hollie, D., et al. (2011). Effect of Cash Flow Statement Reclassifications Pursuant to the SEC's One Time Allowance. *Journal Account Public Policy*, 30, 570-588.
- Horne, J.G.V. and John M. W, Jr. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salempa Empat
- Jogiyanto, H. (2016). *Metode Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman, edisi 6*. BPFE : Yogyakarta.
- Kasmir, (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kieso, D. E., et al. (2007). *Akuntansi Intermediate : Edisi kedua belas jilid 3*. Jakarta : Erlangga.
- Lee, L.F. (2012). Incentives to Inflate Reported Cash from Operating Using Classification and Timing. *The Accounting Review*, 87(1), 1-33.
- Nagar, N and Kaustav S. (2015). Investor Protection and Cash Flow Misclassification. *Research and Publication*. Indian Institute of Management Ahmedabad.
- Ohlson, A. J. (1980). Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy. *Journal of Accounting Research*, 18 (1), 109-131
- Okto, R. I. Pengaruh Debt Covenant, Bonus Plan, dan Political Cost terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Journal STIE Indonesia Banking School*.
- Patricia, F. D. (2010). Penyebab, Dampak, dan Pediksi dari *Financial Distress* serta solusi untuk mnegatasi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Konteporer* 2(2)
- Previts, G, J., et all. (1994). A Content Analysis od Sell-Side Financial Analyst Company Report. *American Accounting Assosiacion : Accounting Horizon*, 8 (2), 55-70
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). (2018). *Standar Akuntansi Keuangan 2. Laporan arus Kas*. Jakarta, Indonesia.
- Scott, W. (2009). *Financial Accounting Theory fifth edition*. Pearson Prentice Hall: Toronto
- Subramanyam,K.R., et al. (2005). *Anallisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, J. F and Thomas E. C. 1999. *Manajemen Keuangan : edisi kedelapan*. diterjemahkan oleh: Kirbrandoko dan Jaka Wasana. Jakarta: Erlangga